

## MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK PEMBELAJARAN YANG KREATIF

**Dina Merdeka Citraningrum**

Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: dinamerdeka@yahoo.com

### **Abstrak**

Pembelajaran menulis puisi masih mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari siswa maupun guru. Siswa cenderung lebih menyukai menulis karangan ilmiah populer daripada menulis puisi. Menulis puisi terkadang menjadi beban terberat bagi siswa. Hal ini karena siswa beranggapan bahwa puisi terlalu berat dari segi bahasa maupun penafsirannya. Selain itu, belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh guru menjadi penghambat pembelajaran menulis puisi di kelas. Oleh karena itu, guru harus mulai mencari cara agar siswa mau belajar menulis puisi. Guru harus memberikan teknik pembelajaran yang efektif dan kreatif kepada siswa di sekolah. Pemahaman bahwa menulis puisi dapat dipelajari harus ditanamkan kepada siswa agar mereka mau terbuka untuk belajar menulis puisi.

**Kata kunci:** Menulis Puisi, Teknik Pembelajaran

### **Abstract**

*Learning to write poetry is still experiencing numbers of obstacles. The obstacles are both from students and teachers. Students tend to prefer popular science essay writing than poetry writing. It sometimes becomes the most difficult thing for students to do. This is due to the students thought that the poem is too complicated in terms of language and interpretation. In addition, the un-achieved learning goals performed by the teacher becomes an obstacle in poetry writing class. Therefore, teachers should start looking for ways to make students eager to learn to write poetry. Teachers must provide effective and creative learning techniques to students at school. The understanding that writing poetry can be learned must be imparted to the students so that they would be open-minded to learn to write poetry.*

**Key words:** Writing Poetry, Learning Techniques.

### **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran menulis puisi merupakan materi yang diberikan kepada siswa di sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran menulis puisi diduga masih mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari siswa, guru, dan kurikulum.

Menurut Ekoati (2010) siswa cenderung lebih menyukai menulis

karangan ilmiah populer daripada menulis puisi. Siswa beranggapan bahwa menulis puisi lebih sulit dibandingkan dengan menulis surat, menulis memo atau lainnya. Menulis puisi kadang menjadi beban terberat bagi siswa. Hal ini karena siswa beranggapan bahwa puisi terlalu berat dari segi bahasa maupun penafsirannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru bahasa Indonesia, penyebab utama

belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis puisi adalah rendahnya kompetensi guru dalam membimbing menulis puisi. Sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP memiliki kompetensi yang rendah dalam menulis puisi. Bahkan, mereka para guru bahasa Indonesia tidak pernah atau tidak suka menulis puisi.

Rendahnya kompetensi guru dalam menulis puisi mengakibatkan para guru tidak mampu membimbing siswa menjadi penulis puisi yang baik. Mereka masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional ketika menyuruh menulis puisi sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Guru juga masih menggunakan instrumen penilaian yang kurang tepat. Akibatnya, siswa tidak mampu menulis puisi seperti yang diharapkan karena kriteria penilaiannya tidak jelas.

Beberapa penyebab di atas menjadi penghambat pembelajaran menulis puisi di kelas. Oleh karena itu, guru harus mulai mencari cara agar siswa mau belajar menulis puisi. Pemahaman bahwa menulis puisi dapat dipelajari harus ditanamkan kepada siswa agar mereka mau terbuka untuk belajar menulis puisi. Guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam menulis puisi. Dalam hal ini, guru harus mencari teknik pembelajaran yang menarik perhatian dan minat siswa. Langkah yang dapat ditempuh untuk membiasakan menulis puisi sangatlah beragam. Teknik kata berantai diduga merupakan salah satu cara yang mudah untuk membiasakan menulis puisi.

Teknik kata berantai mengacu pada teori pengetahuan tentang kata dan organisasi konsep sebuah kata. Sebuah kata akan terangkai dengan kata berikutnya karena siswa telah memiliki organisasi konsep kata tersebut. Menurut Dardjowidjojo (2008:178), paling tidak ada tiga konsep untuk mengklaim sebuah kata, yaitu aspek semantik, kategori sintaktik, dan aspek fonologis. Dengan aspek semantik, seseorang tidak hanya mengetahui makna sebuah kata tetapi juga nuansa-nuansa yang terkait dengan makna kata itu.

## 2. PUISI

Puisi secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2000:134).

Santosa (1996:47) menjelaskan puisi adalah ragam karya sastra yang merupakan peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan semurni-murninya untuk mengekspresikan kepribadian dalam suatu bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Ragam karya sastra seperti ini semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan tata puitika lain. Dalam perkembangan selanjutnya ada yang menyimpang dari aturan

tersebut, misalnya *puisi konkret*, *puisi kontemporer*, dan *puisi naratif*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa atau peristiwa kebahasaan sebagai mediumnya sebagai usaha untuk mengekspresikan kepribadian pengarang yang mungkin berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin.

### **3. UNSUR PEMBANGUN PUISI**

Puisi memiliki unsur pembangun yang jalin-menjalin atau saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Di dalam puisi terdapat dua unsur pembangun, diantaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penjabarannya disajikan berikut.

#### **a. Unsur Intrinsik Puisi**

Unsur intrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra dan mempengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur intrinsik mencakup: (a) diksi, (b) imaji, (c) bahasa figuratif (majas), (d) bunyi, (e) rima, (f) ritme (irama), dan (g) tema. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

##### **1) Diksi**

Unsur intrinsik puisi yang pertama adalah diksi atau pilihan kata. Waluyo(1987:73) menegaskan bahwa dalam puisi, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama,

kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

##### **2) Imaji**

Pengimajian menurut (Waluyo, 1987:79) ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata

##### **3) Bahasa Figuratif (Majas)**

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menjadikan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1987:83).

##### **4) Bunyi (Suara)**

Ada sejumlah bunyi menurut Priyatni (2010:72) yang memberikan sejumlah kesenangan kepada kita, sedangkan yang lain tidak. Bunyi yang menyenangkan, misalnya: musik, sedangkan bunyi yang menimbulkan kengerian, misalnya angin

puting beliung. Ada bunyi yang menimbulkan efek tenang, namun ada juga yang membuat kita takut atau terkejut. Untuk menimbulkan efek nuansa tertentu, banyak penyair mempergunakan kata-kata tertentu untuk memperoleh efek nuansa yang berbeda

### **5) Rima**

Rima menurut Citraningrum (2014:86) adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek keindahan. Perhatikan pantun berikut.

Air dalam bertambah dalam  
Hujan di hulu belum lagi teduh  
Hati dendam bertambah dendam  
Dendam dahulu belum lagi sembuh

### **6) Ritme (Irama)**

Ritme adalah rangkaian naik turunnya suara dalam puisi. Ritme menurut Priyatni (2010:74) adalah pengulangan bunyi yang terus-menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik. Dalam hal ini susunan irama akan kelihatan menyenangkan jika penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan-penekanan di bagian tertentu sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pembaca atau penikmatnya.

### **7) Tema**

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema menurut Priyatni (2010:74) merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Di dalam tema sebenarnya

dapat ditemukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

### **b. Unsur Ekstrinsik Puisi**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun memengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur ekstrinsik mencakup: aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan relegius (Priyatni, 2010:74). Masing-masing pengkajian aspek yang terdapat dalam unsur ekstrinsik puisi dijelaskan berikut.

#### **1) Aspek historis**

Aminuddin (2000:176) menjelaskan bahwa, sebagai upaya memahami unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi, terdapat beberapa tahapan. Tahapan itu meliputi (1) memahami tahun, kalau mungkin tanggal dan bulan puisi itu diciptakan atau diterbitkan, (2) memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu, (3) memahami peranan penyairnya, (4) membaca puisi secara keseluruhan, dan (5) menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi itu dengan gagasan yang terdapat didalamnya.

#### **2) Psikologis**

Aspek psikologis dan karya sastra sangat berkaitan erat, karena sastra berkaitan dengan kejiwaan manusia. Priyatni (2010:78) menuturkan bahwa pada saat melahirkan imajinasinya, pengarang kadangkala memasukkan pengetahuan tentang psikologi tertentu, sehingga karyanya memuat aspek psikologis. Oleh karena itu, untuk memahaminya dengan

baik diperlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi untuk dapat menguak watak tokoh dan hukum kausalitas plot, sehingga dapat memperjelas kandungan nilai sastra pada karya sastra yang kita baca.

### **3) Filsafat**

Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai kaitan antara sastra dengan filsafat. Pertama, menyatakan bahwa sastra tidak memiliki kaitan dengan filsafat. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat. Karya filsafat dapat memberi pengaruh kepada sastrawan dan ahli filsafat dapat dipengaruhi oleh karya sastra (Priyatni, 2010:77).

### **4) Religius**

Keyakinan adanya nilai religius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema umum karya sastra tersebut, seperti yang benar akan menang atau mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang salah akan kalah dan mengalami penderitaan (Priyatni,2010:78).

## **4. MENULIS PUISI**

Puisi menurut (Ekoati, 2010) merupakan karya kreatif, yakni karya yang lahir dari kreativitas penulisnya. Menulis puisi dengan demikian adalah persoalan kreativitas, yang lekat dengan kemampuan individu untuk memunculkan nilai baru dalam hal-hal yang diciptakannya. Meskipun demikian, kreativitas itu bukanlah suatu hal yang memiliki nilai

mati. Kreativitas bisa digali dan ditumbuhkan. Tahap proses kreatif ada empat, yakni: (1) persiapan, (2) Inkubasi, (3) Iluminasi, dan (4) verifikasi. Selanjutnya, tahap proses kreatif dalam penulisan puisi masing-masing dijelaskan (Ekoati, 2010) sebagai berikut.

### **1) Tahap Persiapan**

Tahap persiapan adalah tahap mencari bahan-bahan atau sumber tulisan. Ini bisa dilakukan dengan pengayaan materi, mencari momen-momen puitik yang bisa menyentuh perasaan. Ide atau bahan penulisan bisa didapat dan digali dari mana saja. Kemunculannya bisa dilakukan dengan mengasah sensitivitas, pengalaman, imajinasi, dan bisa diperkaya dengan kegiatan membaca, mengamati, atau mencari momen-momen puitik. Upaya-upaya pengayaan bahasa perlu dilakukan, misalnya dengan pengayaan penguasaan kosakata, pengayaan bacaan-bacaan, terutama puisi, pengayaan dalam membentuk kata atau frase, dst.

### **2) Tahap Pengendapan**

Ketika semua bahan telah terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan inkubasi atau pengendapan. Pada tahapan ini, semua materi yang telah dikumpulkan diendapkan dalam rangka memantapkan calon tulisan sambil melakukan proses penyusunan. Saat semua bahan dirasa siap untuk dilahirkan dalam bentuk tulisan, masuklah tahap iluminasi atau tahap perwujudan. Pada saat ini, semua ide yang telah diorganisir dilahirkan dalam bentuk tulisan.

### **3) Tahap Revisi**

Setelah selesai menuliskan semua ide yang ingin disampaikan, penulis perlu melakukan tahapan revisi. Jika ada hal yang kurang sesuai, bisa dilakukan perbaikan-perbaikan. Revisi bisa dilakukan dengan cara peer-review, atau meminta pendapat dari teman sejawat. Revisi adalah salah satu cara untuk mencapai perbaikan naskah. Verifikasi adalah tahapan untuk melakukan penilaian-penilaian apakah suatu karya layak untuk diterbitkan.

## **5. TEKNIK PEMBELAJARAN**

Teknik pembelajaran (Dafik:2015) dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Senada dengan hal tersebut, Citraningrum (2013:38) menjelaskan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan

demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah, misalnya, sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran. Berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu akan berbeda jika dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang sedikit.

## **6. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK KATA BERANTAI**

### **1) Konsep Teknik Kata Berantai**

Konsep teknik kata berantai sejatinya tidak dapat terlepas dari pandangan konstruktivisme. Nurhadi (2009:39) menegaskan bahwa menurut paham ini, manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Nurhadi, 2009:40).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Esensinya adalah pembelajaran harus dikemas oleh guru dengan cara siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak pasif dalam menerima pengetahuan dari guru. Siswa menjadi pusat kegiatan.

## **2) Teknik Kata Berantai**

Teknik kata berantai mengacu pada teori tentang hubungan konsep dan bagaimana konsep itu diorganisir dengan model semantik hierarkhis dan *spreading activation model*. Model Semantik Hierarkhis (*Hierargical Semantic Model*) diajukan Collins dan Quillian sedangkan *Spreading Activation Network Model* dikemukakan oleh Collins dan Loftus dalam Dardjowidjojo (2008:184).

Model Semantik Hierarkhis (*Hierargical Semantic Model*) diajukan Collins dan Quillian yakni semakin dekat satu node konsep dengan node konsep yang lain, makin dekat hubungan kedua konsep tersebut. Jika seseorang ditanya tentang perkutut, orang tersebut akan menyebut burung bukan binatang. Kedekatan itu juga dibuktikan dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk

memberikan reaksi bila diberi suatu kata, sedangkan model yang dikemukakan oleh Collins dan Loftus, konsep dinyatakan dalam node yang berkait-kaitan. Cara model ini bekerja adalah bila suatu konsep teraktifkan maka "aliran listriknya" menyebar ke konsep-konsep lain yang berkaitan. Aliran akan kuat jika jaraknya dekat, makin jauh makin kecil alirannya (Dardjowidjojo, 2008:188). Dengan demikian, jumlah waktu yang diperlukan untuk memahami kalimat botol tempat sirup akan lebih pendek daripada botol tempat buah, atau botol mangga.

Dengan dua model organisasi kata maka, teknik kata berantai dapat digunakan untuk melatih siswa mengaitkan setiap kata dengan kata-kata lain yang lebih dekat sesuai topik yang sudah ditentukan. Agar lebih menarik, teknik kata berantai dilaksanakan secara berkelompok. Setiap siswa harus berpikir cepat untuk merangkai setiap kata yang telah dituliskan oleh siswa lain hingga menjadi sebuah puisi yang utuh.

## **3) Langkah-langkah Teknik Kata Berantai dalam Pembelajaran Menulis Puisi**

Teknik kata berantai menurut (Ekoati:2010) dilaksanakan seperti permainan bisik berantai. Bedanya, bisik berantai dilaksanakan dengan cara diucapkan, kata berantai dilakukan dengan cara dituliskan. Karena berbentuk permainan, teknik kata berantai diharapkan dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam menulis puisi.

Teknik kata berantai dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Siswa yang terdapat di dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok
- 2) Setiap kelompok memilih tema dengan cara diundi
- 3) Meskipun tema dalam satu kelompok sama, setiap siswa harus menentukan subtema. Subtema akan digunakan sebagai judul puisi.
- 4) Setelah menentukan judul, siswa menuliskan katapertama sebagai kata kunci dalam puisi
- 5) Berdasarkan kata kunci tersebut setiap anggota kelompok secara berantai melanjutkan dengan kata-kata berikutnya menjadi baris-baris puisi hingga selesai
- 6) Kata-kata yang dituliskan secara berantai ini tetap harus memperhatikan tema dan pola persajakan
- 7) Setelah waktu berakhir, siswa bersama anggota kelompoknya merevisi puisi dengan menukarkan kepada kelompok lain
- 8) Puisi terbaik diberi penghargaan.

## 7. SIMPULAN

Puisi merupakan karya kreatif, yakni karya yang lahir dari kreativitas penulisnya. Kreativitas tidak akan muncul jika tidak ada rangsangan. Rangsangan dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Rangsangan dari dalam berasal dari siswa sendiri, sedangkan rangsangan dari luar berasal dari guru, orang tua, teman-temannya dan lingkungan. Dengan teori

organisasi konsep, guru dapat merangsang siswa untuk menggali kata-kata yang dikenalnya sesuai konsep yang dikehendaki.

Teknik kata berantai dikemas dalam permainan yang dapat membangkitkan kreativitas siswa. Dalam permainan ini, setiap siswa harus melanjutkan kata yang ditulis teman kelompoknya dengan menuliskan kata-kata yang mempunyai konsep sama. Dengan kata lain, setiap siswa harus mencari kata-kata yang tidak menyimpang dengan judul atau tema yang telah ditetapkan. Jika siswa menuliskan kata kunci profesi, maka jaringan kata lain yang muncul adalah guru, dokter, pengusaha, dan contoh profesi lainnya bukan kata kucing, ayam atau singa.

Teknik kata berantai menerapkan teori organisasi konsep untuk pembelajaran menulis puisi. Dengan satu topik atau tema, setiap siswa dapat mengaktifkan konsep yang tersimpan dalam memori untuk mencari kata-kata yang berdekatan. Jika kosakata yang teroganisir dalam memori siswa dikelola dengan baik kemudian disusun menjadi baris-baris puisi maka akan terwujud sebuah puisi yang memperhatikan pilihan kata. Demikian pula jika siswa akan menulis puisi dengan memperhatikan pola persajakan maka kata-kata yang dibuat harus sesuai dengan pola persajakan. Dengan asumsi di atas maka teknik kata berantai diharapkan dapat diterapkan secara optimal untuk meningkatkan minat dan hasil pembelajaran menulis puisi.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dafik. 2015. *Materi Teori dan Model Pembelajaran Program Pelatihan Pedagogik Dasar (Pekerti) Tahun 2015. Makalah disampaikan pada pelatihan Pekerti 26-29 Januari 2015 di LP3 Universitas Jember*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Citraningrum, Dina Merdeka. 2013. *Modul Pengajaran Mikro*. FKIP Unmuh Jember.
- Citraningrum, Dina Merdeka. 2014. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jember: CV. Cahaya Ilmu.
- Ekoati, Endang Siwi. 2010. <http://www.ispi.or.id/2010/08/01/teknik-kata-berantai-sebagai-upaya-peningkatan-kemampuan-menulis-puisi-siswa-smp-1-kudus-tahun-pelajaran-20082009/> (diakses, 7 September 2015).
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2009. *Pembelajaran Kontekstual: Contextual Teaching and Learning/CTL*. Malang: NA MA PENERBIT.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Malang: Bumi Aksara.
- Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan dalam Tanya Jawab: untuk SMU dan SMK*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.